



## Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an: Studi Kritis Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an

Muhamad Redho Al Faritzi<sup>1</sup>, Rifki Azkya Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Submitted 20-09-2025

Revised 25-10-2025

Accepted 04-11-2025

Published 02-12-2025

#### Keywords:

Hermeneutics;

Methods;

Quranic Studies;

Tafseer

#### Correspondence:

[muhammadredhoalfar](mailto:muhammadredhoalfar)

[itzi@gmail.com](mailto:itzi@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to critically examine the feasibility of hermeneutics as a method of interpreting the Qur'an, while questioning its compatibility with the epistemology of revelation and the standardized and permanent Islamic shari'a system. This research is a qualitative study with a descriptive-analytical approach through a literature study method, namely by examining primary and secondary literature from the classical tafsir tradition and contemporary hermeneutic thought. The results show that hermeneutics has epistemological roots that are not in line with the character of revelation in Islam and has the potential to shift the authority of the meaning of the Qur'an towards interpretative relativism. The novelty of this research lies in its position that not only examines hermeneutics as a method, but also criticizes it philosophically and methodologically as an interpretive approach that cannot replace the established Islamic interpretive framework. The implication is that the results of this study can be an important consideration in maintaining the authority of tafsir methodology in Islamic education, as well as being an academic policy footing so that Qur'anic studies remain grounded in the integrity of Islamic epistemology.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kelayakan hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an, sekaligus mempertanyakan kompatibilitasnya dengan epistemologi wahyu dan sistem syari'at Islam yang baku dan permanen. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui metode studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah literatur-literatur primer dan sekunder dari tradisi tafsir klasik dan pemikiran hermeneutika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika memiliki akar epistemologis yang tidak selaras dengan karakter wahyu dalam Islam dan berpotensi menggeser otoritas makna Al-Qur'an ke arah relativisme tafsir. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada posisinya yang tidak hanya menelaah hermeneutika sebagai metode, tetapi juga mengkritisnya secara filosofis dan metodologis sebagai pendekatan tafsir yang tidak dapat menggantikan kerangka tafsir Islam yang telah mapan. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam menjaga otoritas metodologi tafsir dalam pendidikan Islam, serta menjadi pijakan kebijakan akademik agar studi Al-Qur'an tetap berpijak pada integritas epistemologi Islam.



## A. PENDAHULUAN

Saat ini, tafsir sebagai metode penafsiran Al-Qur'an atau tafsir tradisional dianggap sebagai tafsir yang kuno dan terlalu terpaku pada teks (tekstual) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hasil-hasil dari penafsiran para ulama pun dianggap tidak kritis, bias gender, menindas wanita, dan sudah tidak relevan lagi untuk zaman sekarang. lebih parah lagi, terkait hal ini disampaikan juga oleh Amin Abdullah, salah satu Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2010), mengatakan dengan beraninya bahwa tafsir-tafsir klasik Al-Qur'an kini sudah tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.

Oleh sebab itu, Al-Qur'an harus ditafsirkan ulang (reinterpretasi Al-Qur'an). Karena Al-Qur'an dianggap sebagai refleksi dan reaksi dari kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Arab Jahiliyyah pada abad ke-7 masehi yang primitif dan patriarkis. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkesan tidak manusiawi (barbarian) dan menindas wanita perlu ditinjau dan ditafsirkan ulang agar sesuai dengan peradaban manusia modern yang sifatnya sedang dan terus berubah (Zarkasyi, 2021).

Salah satu metode penafsiran yang diusung adalah Hermeneutika. Hermeneutika itu sendiri bukan berasal dari tradisi Islam, melainkan dari tradisi barat. Penggunaan tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa Al-Qur'an hanyalah produk budaya (*muntaj ats-tsaqafiy/cultural product*), sehingga Al-Qur'an harus komunikatif, di mana manusia diberi ruang kebebasan dalam menafsirkannya, terlepas dari prasangka Al-Qur'an yang terlanjur sudah dianggap Mahasuci, bahkan anti-kritik (Mulyono, 2012). Sehingga metode inilah yang dirasa cocok untuk dikembangkan dan menjadi salah satu metodologi penafsiran pada Al-Qur'an.

Selain itu, hal yang melatarbelakangi adanya pandangan bahwa hermeneutika dapat diterapkan sebagai metode tafsir Al-Qur'an yaitu kajian hermeneutis dalam memahami kitab suci, termasuk Al-Qur'an. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa pokok dari kajian hermeneutik ialah problem kesenjangan bahasa, kultur, penafsiran, dan misteri sebuah teks. Lalu Hidayat pun menjelaskan bahwa problem hermeneutik dari kitab suci ialah diantaranya bagaimana juru bicara Tuhan menjelaskan kehendak yang dimaksud oleh Langit (Tuhan) kepada manusia yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dan bahasanya pun berbeda? (Hidayat, 2004). Dari pemahaman itulah lahir bahwa pesan yang Tuhan sampaikan pada manusia melalui sang juru bicara-Nya itu tidak murni ketika sampai pada manusia, karena kesenjangan

bahasa yang menyebabkan adanya penafsiran terhadap pesan Tuhan oleh juru bicaranya agar dapat dipahami manusia.

Hasil dari penggunaan metode hermeneutika pada Al-Qur'an itu sendiri bisa dilihat dari beberapa kesimpulan para hermeneut Muslim, salah satunya Nasr Hamid Abu Zayd. Dirinya mengatakan bahwa jin dan setan tidak ada dalam realitas dan hanya ada dalam mitos. Jin, sihir, hasad ataupun sihir itu pada hakikatnya tidak ada dalam realitas dan hanya bersifat mitologis yang 'hidup' dalam konsep mental saja (Husaini, 2005).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain adalah tulisan Irdawati berjudul Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur'an (Telaah atas Metodologi John Wansbrough) yang mengkaji metode kritik tekstual Al-Qur'an ala orientalis melalui pendekatan hermeneutika radikal. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pendekatan hermeneutika Barat digunakan untuk mendekonstruksi otoritas teks suci, namun penelitian ini hanya terbatas pada kritik terhadap pendekatan orientalis tanpa membahas kemungkinan dan batas penerapan hermeneutika dalam kerangka tafsir Islam (Saputri et al., 2024). Kajian kedua adalah artikel berjudul Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an yang bersifat deskriptif historis, mengulas perkembangan pemikiran hermeneutika dari Barat hingga masuk ke dalam diskursus tafsir Islam kontemporer. Meski memberi gambaran perkembangan metodologi, artikel ini tidak menyentuh aspek kritik epistemologis dan relevansinya dengan konsep wahyu Islam (Abdurrohman & Fanani, 2024). Adapun kajian ketiga, Hermeneutika sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Qur'an yang Diperdebatkan, lebih bersifat argumentatif dengan menampilkan pro dan kontra terhadap penggunaan hermeneutika dalam tafsir. Meski membahas perdebatan yang muncul, kajian tersebut belum secara mendalam mengurai validitas filosofis dan implikasi metodologis dari penggunaan hermeneutika dalam studi tafsir (Mabrur & Abas, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal menjadikan hermeneutika bukan hanya sebagai metode yang dipakai atau diperdebatkan, tetapi sebagai objek kritik metodologis yang dianalisis dari sudut pandang epistemologi wahyu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengajukan kritik mendalam terhadap kelayakan hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an dalam konteks epistemologi Islam. Fokus utamanya adalah menguji secara kritis apakah hermeneutika, yang berakar dari tradisi filsafat Barat dan

pengalaman historis Kristen, dapat menggantikan atau sekurang-kurangnya berdiri sejajar dengan metode tafsir klasik yang telah dikembangkan secara sistematis oleh para ulama selama berabad-abad. Lebih jauh, penelitian ini juga menelaah apakah penggunaan hermeneutika justru mampu memperkaya horizon penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual di era modern, atau sebaliknya—menjadi instrumen yang justru mengaburkan makna wahyu dan membuka ruang relativisme penafsiran yang berpotensi menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis literatur-literatur relevan yang membahas teori hermeneutika dan aplikasinya dalam metodologi tafsir Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya ilmiah lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument* dalam memilih data, membaca secara kritis, dan melakukan analisis terhadap makna teks. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi gagasan-gagasan kunci dalam teks, kemudian mengaitkan dan mengevaluasinya secara kritis dalam kerangka studi tafsir dan teori hermeneutika. Untuk menjaga kredibilitas dan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda, serta melakukan validasi konseptual berdasarkan teori-teori yang telah mapan dalam kajian tafsir maupun hermeneutika.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Wahyu Perspektif Barat**

Kajian Al-Qur'an di Barat sudah banyak digelar. Namun, yang dimaksud 'Barat' dalam pembahasan ini bukanlah 'Barat' yang merujuk pada teritorial (wilayah), melainkan ideologi yang berseberangan dengan Timur (Islam). Maka para tokoh yang sebenarnya mereka seorang muslim atau tinggal di kawasan Timur, namun jika argumen mereka lebih dominan terhadap Barat, dalam artian berseberangan dengan ideologi Timur, maka dalam bab ini ia digolongkan sebagai tokoh 'Barat', karena pemikirannya berhaluan 'Barat'. Hal ini merujuk pada yang dijelaskan oleh Hamid

Fahmy Zarkasyi bahwa Timur dan Barat itu tidak berkaitan dengan teritorial, namun berkaitan dengan ideologi yang saling bersilangan antara keduanya (Zarkasyi, 2021).

Kritik Orientalis terhadap autentisitas Mushaf Utsmani sebagai representasi dari Al-Qur'an itu bermula dari kekeliruan mereka dalam memahami konsep Al-Qur'an sebagai wahyu yang murni dari Allah Swt, baik dari segi lafaz atau maknanya (Saputri et al., 2024). Akan tetapi sebaliknya, mereka memahami bahwa Al-Qur'an itu merupakan susunan kata yang dihasilkan dan disusun oleh Nabi Muhammad Saw.

Menurut pandangan Barat, keyakinan bahwa kitab suci itu murni dari Tuhan sudah musnah. Pasalnya, mereka memahami proses turunnya kitab suci itu dengan pendekatan Hermeneutis (Syafi'i & Nugroho, 2021). Quraish Shihab menjelaskan bahwa hermeneutika menurut para pakar berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan. Namun ada pula yang berpendapat bahwa hermeneutika ini diambil dari nama suatu tokoh dalam mitologi Yunani, yaitu *hermes*. *Hermes* diceritakan sebagai sosok yang sangat pintar sehingga ditugaskan untuk menyampaikan pesan dari para dewa kepada manusia agar dimengerti. Karena bahasa dewa jika dicerna langsung oleh manusia umum akan sulit dicerna, maka tugas *Hermes*-lah sebagai penerjemah pesan para dewa tersebut (Shihab, 2019).

Maka konsep tanzil atau transmisi wahyu dari Tuhan terhadap manusia pun oleh Barat dianalogikan sebagaimana halnya yang terjadi pada para dewa dan *Hermes* itu, Tuhan diibaratkan sebagai para dewa, dan penerima wahyu diibaratkan seperti *hermes* yang bertugas memahami pesan Tuhan dengan cara menafsirkan oleh dirinya. Sehingga, wahyu yang murni itu ketika proses wahyu masih berada di langit, belum menjelma menjadi sebuah teks bahasa, dalam artian masih non-bahasa (Millah, 2022). Maka ketika wahyu tersebut sudah ditafsirkan oleh penerima wahyu maka nilai ilahiah dari teks yang disampaikan dari lisan penerima wahyu itu berkurang, maka teks ilahiah (wahyu) tersebut berubah menjadi teks insani melalui proses penafsiran penerima wahyu tersebut.

Paham tersebut lahir dari kajian Hermeneutis. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa pokok dari kajian hermeneutik ialah problem kesenjangan bahasa, kultur, penafsiran, dan misteri sebuah teks. Lalu Hidayat pun menjelaskan bahwa problem hermeneutik dari kitab suci ialah diantaranya bagaimana juru bicara Tuhan menjelaskan kehendak yang dimaksud oleh Langit (Tuhan) kepada manusia yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dan bahasanya pun berbeda?

(Hidayat, 2004) Dari pemahaman itulah lahir bahwa pesan yang Tuhan sampaikan pada manusia melalui sang juru bicara-Nya itu tidak murni ketika sampai pada manusia, karena kesenjangan bahasa yang menyebabkan adanya penafsiran terhadap pesan Tuhan oleh juru bicara-Nya agar dapat dipahami manusia.

Dari pemahaman konsep wahyu dan transmisinya dari Tuhan kepada manusia yang menerima wahyu, akhirnya mereka memahami bahwa kitab suci itu semua sama, yaitu sama-sama tidak murni dari Tuhan. Dalam tradisi Kristen mainstream (umumnya), kitab Injil bukanlah wahyu atau firman Tuhan yang bersifat primer, melainkan sekunder. Adapun wahyu yang bersifat primer itu ialah berwujud dalam diri Yesus Kristus. Karena bagi mereka Injil atau al-Kitab hanyalah rekaman kesejarahan yang merujuk pada diri Yesus Kristus. Maka pemahaman Kristen terhadap Yesus serupa dengan pemahaman Umat Islam terhadap Al-Qur'an, yaitu sebagai wahyu yang primer (Ismail, 2018). Karena wahyu ilahi itu menjelma sebagai “darah dan daging” dalam diri Yesus Kristus, maka perkataan, perbuatan dan tindakan atau sederhananya kehidupan Yesus itulah yang disebut dengan Firman Tuhan. Sehingga bagi umat Kristiani ia tidak hanya sekedar seorang nabi (Jalaluddin, 2021).

Dalam tradisi Kristen, Bible sudah tidak diyakini lagi sebagai ‘The Word of God/dei Verbum’. Karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwasannya Bible itu ditulis oleh murid-murid Yesus beberapa tahun (kurang lebih 30-60 tahun) setelah kematian Yesus dengan cara disalib dan penulisan itupun didasarkan oleh ingatan dan praduga-praduga murid-muridnya yang terlintas dalam pikiran mereka ketika menulis kitab tersebut (Al-Ghazali, 1994). Saint Jerome mengungkapkan bahwa banyak dari para penulis Bible yang diketahui bahwa mereka tidak menyalin apa yang mereka temukan, akan tetapi malah menuliskan apa yang mereka sangka sebagai maknanya. Sehingga apa yang mereka tulis itu bukan sebagai pembetulan kesalahan melainkan penambah kesalahan (Arif, 2008). Dr. C. Groenen mengatakan bahwa dalam proses penulisan Bible oleh para penulisnya, pada saat itu Tuhan pun berkontribusi dan berperan dalam penulisannya, yaitu dengan cara memberikan ‘inspirasi’ terhadap para penulisnya. Maka Bible disebut sebagai “Kitab Suci yang Diinspirasikan oleh Allah” (OFM, 1984). Namun walaupun ada sebuah ‘inspirasi’ yang sampai dari Tuhan menuju para penulis Bible, hal itu tidak akan menafikan adanya aktivitas manusiawi dalam proses penulisannya. Stefan Laks dalam bukunya *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci* dengan mengutip pernyataan C. Groenen,

“Vatikan II menggaris bawahi bahwa inspirasi tidak mematikan aktivitas pribadi para penulis, sehingga betapa suci pun Alkitab, ia tetap manusiawi (Laks, 1992). Richard Elliott Friedman (sarjana Al-Kitab dan Profesor Studi Yahudi) dalam bukunya menuliskan bahwa ang menjadi permasalahan Bible sebagai ‘The Word of God’ ialah ketidakjelasan siapa yang menulis Bible sesungguhnya masih menjadi misteri hingga saat ini (Husaini, 2005).

Penjelasan di atas menunjukkan benang merah mengenai pandangan Barat terhadap konsep Wahyu dan transmisinya dari Tuhan kepada manusia. Bahwa wahyu yang sudah menjelma menjadi teks yang dituliskan dalam kitab suci manapun, hakikatnya hal itu hasil kreasi manusia sebagai penerima wahyu tersebut. Sebagaimana pada konsep ‘inspirasi’ pada penulisan Bible, bahwa para penulisnya itu menulis kitab suci itu hasil interpretasi dari inspirasi yang diilhami Roh Kudus pada mereka. Mengenai hal ini, William Sanday (1843-1920 M) menegaskan

“Yang diwahyukan Tuhan itu bukan kalimat-kalimatnya, tetapi inspirasinya yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis-penulis Bibel sehingga menjadi Bibel seperti yang sekarang.” (Rasjidi, 1983)

Maka bagi Barat, tidak ada satupun kitab suci yang tertulis itu murni teksnya dari Tuhan. Karena ketika wahyu sudah membumi, apalagi menjadi sebuah teks, wahyu itu sudah tidak menjadi wahyu seutuhnya akan tetapi sudah menjadi teks biasa yang tak beda dengan teks karangan manusia biasa.

## **2. Studi Al-Qur'an di Barat**

Al-Qur'an merupakan objek utama kajian Barat dalam mengkaji agama Islam. Pasalnya mereka tahu bahwa keyakinan umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat kuat sebagai kitab suci yang murni makna dan lafazhnya dari Allah Swt tanpa ada perubahan sedikitpun. Sehingga dengan keyakinan itu menghasilkan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan umat Islam. Maka disinilah upaya Barat dalam mempengaruhi umat Islam dalam memahami kitab sucinya dengan cara dekonstruksi konsep kitab suci tersebut dari berbagai arah.

Al-Qur'an menjadi objek kritik dari para orientalis. Charles J. Adams (1924-2011 M) yang merupakan seorang mantan profesor studi Islam di McGill University mengatakan bahwa keyakinan bahwa Al-Qur'an itu autentik dari Allah Swt hanyalah disebabkan faktor dogmatis dan tidak dapat dibuktikan oleh fakta dan kajian historis (Warraq, 1998). Selain Adams, Gerd R. Joseph Puin pun berpendapat sama atas

kepalsuan autentisitas Al-Qur'an sebagai *kalamu-Llah*. Sebagaimana yang dikutip oleh Toby Lester dalam majalah *The Atlantic Today*, Puin mengatakan

"Begitu banyak umat Islam yang yakin bahwa semua yang ada di antara dua penutup Al-Qur'an benar-benar kata-kata Tuhan yang tak ada bandingannya. Mereka (para cendekiawan) suka mengutip karya-karya tekstual yang menunjukkan bahwa Bible punya sejarah dan jatuh langsung dari langit, namun sampai sekarang Qur'an masih belum menyentuh diskusi ini. Satu-satunya cara untuk mendobrak tembok ini adalah dengan membuktikan bahwa Quran juga punya sejarah"(Lester, 1999)

Apa yang dikatakan oleh Adams dan Puin ternyata disuarakan pula oleh tokoh Islam liberal di Indonesia, yaitu Luthfi Asy-Syaukani. Tokoh pendiri JIL (Jaringan Islam Liberal) itu menganggap bahwa pemahaman Al-Qur'an murni kalam Allah Swt itu ialah pemahaman yang amat keliru, atau hanya sebatas angan-angan teologis (al-khayal al-dini). Ia meyakini bahwa Al-Qur'an dari awal atau sampai akhir itu tidak murni dari Allah Swt. Adapun pemahaman bahwa Al-Qur'an itu murni seluruhnya kalam Allah hanya sebatas formulasi yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin-doktrin Islam. lebih lanjut ia mengatakan,

"Sebagian besar kaum Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara verbatim, baik kata-katanya (lafidhan) maupun maknanya (ma'nan). Kaum Muslim juga meyakini bahwa Al-Qur'an yang mereka lihat dan baca hari ini adalah persis sama seperti yang ada pada masa Nabi lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis (al-khayal al-dini) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan Al-Qur'an sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang delicate (rumit) dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik (tipu daya), dan rekayasa" (Husaini, 2015).

Sebagian cendekiawan Kristen mengajak umat Islam agar melepas keyakinan mereka terhadap doktrin bahwasannya Al-Qur'an itu murni dari Allah Swt dan bebas dari unsur manusiawi. Bahkan bagi Michael J. Scanlon (seorang Profesor teologi sistematis di Washington Theological union) bahwa pemahaman itu merupakan sikap dari umat Islam yang tradisional dan ortodoks. Karena baginya konsep Al-Qur'an itu serupa dengan Bible, yaitu "reception of revelation", yaitu inspirasi dari wahyu yang kemudian kata-katanya diformulasikan oleh Nabi Muhammad Saw (Scanlon, 1987). Argumen yang serupa disampaikan oleh Hang Kung (1928-2021 M) seorang pakar teologi Kristen asal Swiss, bahwasannya umat Islam mau atau tidak mau harus



mengakui bahwasannya elemen kemanusiaan yang berperan dalam proses nuzulul-Qur'an.

Makna dari elemen kemanusiaan yang dimaksud Hang Kung mungkin sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang tokoh teolog liberal, Nasr Hamid Abu Zayd (1943-2010 M), menurutnya keikutsertaan Nabi Muhammad dalam proses turunnya Al-Qur'an sebagai penerima yang "aktif", bukan "pasif". Dalam artian Nabi Muhammad Saw berperan dengan "mengolah" wahyu menjadi sebuah susunan kata dan kalimat dengan mengacu pada kondisi kejiwaannya, sosial dan budaya Arab di masa beliau hidup. Sehingga pada akhirnya Abu Zayd menilai Al-Qur'an sebagai "produk budaya" (Muntaj Tsaqafiy). Pendapat ini dikutip oleh Michael Cook dalam bukunya yang berjudul *The Koran: A Very Short Introduction*, (2000:44).

"Jika teks (Al-Qur'an) merupakan pesan yang dikirim untuk bangsa Arab pada abad ketujuh, maka teks itu perlu diformulasikan dengan cara yang tentu saja harus sesuai dengan aspek aspek bahasa dan budaya yang khas Arab pada masa itu. Maka Al-Qur'an terbentuk dengan latar belakang manusia. Jadi ia merupakan sebuah produk budaya" (Husaini, 2005).

Dengan pemahaman tersebut otomatis Abu Zayd berusaha mendekonstruksi konsep Al-Qur'an yang umum diyakini oleh umat Islam, yaitu dengan memposisikan Nabi Muhammad sebagai tidak hanya sekedar "menerima" wahyu akan tetapi menyampaikannya dengan cara menginterpretasi sesuai dengan keadaan jiwa beliau, sosio-kultural saat beliau hidup. Sehingga akibatnya Al-Qur'an diposisikan sebagai teks biasa yang tidak berbeda dengan teks karangan manusia. Maka dalam mengkaji Al-Qur'an sebagai "teks", dipakailah metode kajian filologis yang lumrah dipakai dalam mengkaji sebuah teks, yang nantinya berujung pada pemakaian metode Hermeneutika dalam mengungkap maksud suatu ayat sebagai pengganti dari metode tafsir yang sudah dirumuskan para ulama salaf.

Keyakinan mereka terhadap Al-Qur'an seperti yang disebutkan diatas itu dipengaruhi oleh paham mereka terhadap konsep yang berlaku pada kitab suci mereka. Sehingga dalam memahami Al-Qur'an, mereka berusaha memahaminya dengan menyerupakan Al-Qur'an dengan Bible. Maka dari itu beberapa tokoh Kristen mengajak agar umat Islam mengkritisi kitab Al-Qur'an sebagaimana umat Kristen mengkritisi kitab Bible (Biblical critism). Seorang pendeta Kristen bernama Alphonse Mingana (1878-1937 M) pada tahun 1927 menyeru umat Islam agar mulai melakukan kajian kritis terhadap Al-Qur'an. Ia mengatakan,

“The time has surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Cristhian scriptures” (Mingana, 1927).

Oleh karena itu berapa banyak kajian kritis yang mereka lakukan terhadap Al-Qur'an hanya akan menghasilkan simpulan dekonstruktif terhadap konsep Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang murni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Barat menolak paham bahwa semua kitab suci termasuk Al-Qur'an berasal dari Tuhan tanpa adanya peran manusia dalam proses transmisinya. Mustahilnya manusia dalam memahami bahasa “langit” yang diungkapkan oleh Tuhan menjadikan para penerima wahyu harus menyampaikannya dengan interpretasi yang didasari oleh kondisi kejiwaan, dan sosio-kultural saat ia hidup. Keyakinan apa yang diucapkan oleh lisan Nabi Muhammad Saw yang dianggap wahyu dari Allah Swt secara murni itu hanyalah hasil dari interpretasi beliau. Maka wahyu sudah tidak murni karena telah menjelma menjadi teks hasil rekaan sosio-kultural Arab saat beliau hidup. Terlebih lagi nanti wahyu menjadi lebih hilang nilainya ketika mulai dibukukan ketika masa kekhalifahan Abu Bakar r.a dan pada akhirnya di masa Utsman ibn Affan r.a dibukukan dan menjadi mushaf resmi umat Islam pembahasan ini akan penulis uraikan di sub-bab selanjutnya.

### **3. Tafsir Hermeneutika**

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu Hermeneuin yang memiliki arti menafsirkan. Kata ini sering dihubungkan dengan dewa Yunani, yaitu Hermeus. Hermeus adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia (Abdurrohman & Fanani, 2024). Hermeneutika, dalam beberapa kajian sering diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Namun menurut Fahrudin Faiz, definisi ini terlalu umum, karena jika dilihat dari terminologinya, kata Hermeneutika ini bisa memiliki tiga pengertian, yaitu (1) Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir, (2) Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca, dan (3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas (Faiz, 2015). Singkatnya, Hermeneutika berarti adalah suatu ilmu yang mencoba menjelaskan bagaimana sebuah kata atau peristiwa pada waktu dan budaya yang lalu dapat dipahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam konteks sekarang (Wijaya, 2009).

Hermeneutika dalam konsep Schleiermacher dan Wilhem Dilthey bukan sekedar beroperasi pada wilayah penafsiran atas teks (peristiwa sejarah) yang teramati, tetapi di dalamnya ada usaha untuk menjembatani jurang yang tidak dipahami antara teks dengan audiens karena tidak tampak hubungannya secara nyata dalam data. Hal yang berperan sebagai jembatan itu adalah hermeneut-nya itu sendiri dengan menyelami pengalaman yang dialaminya kemudian dibawa terhadap teks, lalu dihadirkan kepada audien agar teks dapat dimengerti mengapa ia ada meski tidak ada data langsung yang terekam menjelaskan hal itu (Bachtiar, 2017).

Dalam *The New Encyclopedia Britannica*, hermeneutika merupakan studi prinsip-prinsip umum tentang interpretasi Bibel. Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan nilai-nilai dan kebenaran dalam Bibel (Husaini, 2005). Dalam sejarahnya, Bibel memiliki lima model penafsiran, yaitu (1) *literal interpretation* (penafsiran tekstual), (2) *moral interpretation* (interpretasi moral), (3) *allegorical interpretation*, (4) *anagogical interpretation* (Husaini, 2005). Setelah itu muncul penafsiran kelima yang dipelopori oleh Scheilmacher yang disebut dengan *Modern interpretation*.

Pada umumnya, penafsiran Hermeneutika ini dilakukan secara alegoris. Kemudian penafsiran hermeneutika alegoris ini ditransmisikan ke dalam pemikiran teologi Kristen oleh Origen (185-254 M). Dirinya berhasil menulis penjelasan Kitab Perjanjian Lama menggunakan metode ini. Mulai dari sinilah hermeneutika pertama kali digunakan sebagai metode penafsiran Kitab Suci dalam tradisi Kristen (Bachtiar, 2017).

Hermeneutika didefinisikan sebagai metode penafsiran yang tidak hanya untuk Bibel, tetapi juga teks-teks filosofis yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran dan nilai dari Bibel yang sejak awal sudah bermasalah (Akbar, 2015). Hermeneutika itu sendiri dijadikan tafsir Bibel karena Bibel memiliki beberapa problem, diantaranya : (1) Problem penulisan teks Bibel, (2) Problem standar moral para tokoh dalam Bibel, dan (3) Problem Kanonifikasi (pembukuan) Bibel (Bachtiar, 2017). Menurut para ahli, kalangan Kristen hampir sepakat bahwa Bibel bukanlah kalam Tuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengarang Bibel sehingga secara otomatis melahirkan style yang berbeda-beda (Syarief, 2013). Dalam permasalahan ini, Richard Elliot Friedman menulis satu buku dengan judul *Who Wrote the Bibel* (Friedman, 1989). Dalam bukunya ini, ia menyatakan bahwa hingga kini siapa yang menulis Bibel masih menjadi misteri. Oleh karena itu, dengan semua permasalahan ini, para Teolog

Kristen harus menciptakan model penafsiran yang cocok untuk Bibel. Alhasil mereka menggunakan hermeneutika untuk memahami kalam Tuhan mereka yang sebenarnya.

Hermeneutika yang berkembang dalam tradisi mitologi Yunani, kemudian digunakan oleh Teolog Kristen untuk menafsirkan Bibel ini menyeberang juga pada penafsiran Al-Qur'an. Awal kemunculannya adalah ketika berkembang Hermeneutika filosofis yang di Kristen sendiri telah mereduksi kesakralan kitab sucinya menjadi teks biasa (Bachtiar, 2017). Penerapan Hermeneutika pada Al-Qur'an juga pertama kali dilakukan bukan oleh Kaum Muslim itu sendiri, melainkan oleh para intelektual Kristen dan Yahudi. Para tokoh Barat yang menerapkan Hermeneutika ke dalam studi Al-Qur'an sejak abad ke-19 M di antaranya adalah Abraham Geiger (1810-1874), Edward Sell (1839-1932), Gustav Weil (1808-1889), David S. Margoliouth (1858-1940), Arthur Jeffery (1893-1959), Charles Cutley Torrey (1863-1956), William Muir (1819-1905), Julius Wellhausen (1844-1918), Regis Blachere (1900-1973), Theodor Nöldeke (1836-1930), Friedrich Schwally (m. 1919), Siegmund Fraenkel (1885-1925), Hartwig Hirschfeld (1854-1934), W. St. Clair-Tisdall (1859-1928), Louis Cheikho (1859-1927), Paul Casanova (1861-1926), Leone Caentani (1869-1935), Joseph Horowitz (1874-1931), Richard Bell (1876-1953), Alphonse Mingana (1881-1937), Israel Scha-piro (1882-1957), Tor Andrae (1885-1947), dan lain-lain (Armas, 2005).

Dalam hal ini, ada beberapa intelektual Muslim juga yang tercatat sebagai generasi pertama yang mempopulerkan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an. Nama-nama tersebut adalah Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Abid Al-Jabiri, Abdullahi Ahmed An-Na'im, dan beberapa nama lainnya yang dianggap sebagai pelopor hermeneutika Al-Qur'an. Melalui tangan mereka gagasan-gagasan hermeneutika Al-Qur'an dari para orientalis sampai ke tengah-tengah kaum Muslim (Bachtiar, 2017).

Ketika Hermeneutika diterapkan pada Al-Qur'an, tentu saja akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak tepat dan bertentangan dengan syari'at Islam yang telah mapan, baku, dan permanen (tsawabit). Salah satu contoh dari penggunaan metode penafsiran hermeneutika pada Al-Qur'an adalah simpulan dari seorang hermeneut muslim, yaitu Muhammad Syahrur terkait ayat hijab dalam surat Al-Ahzab [33] ayat 59. Dirinya menyimpulkan bahwa ayat ini harus dipahami dengan pemahaman yang temporal, karena terkait dengan tujuan keamanan dari gangguan terhadap para wanita ketika tengah bepergian untuk suatu keperluan. Hijab dianggap untuk menghindari dua gangguan, yaitu gangguan alam (tabi'i) dan gangguan sosial

(ijtima'i); gangguan alam terkait dengan cuaca seperti suhu dingin dan panas, sedangkan gangguan sosial terkait dengan kondisi dan adat istiadat suatu masyarakat. Namun, alasan keamanan ini sekarang telah hilang semuanya. Maka, wanita Mukminah dianjurkan (bukan diwajibkan) untuk menutup bagian-bagian tubuhnya yang bila terlihat menyebabkan adanya gangguan (Akbar, 2015).

Cara pandang hermeneutis yang digunakan para pemikir Barat dalam memandang Al-Qur'an menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu serupa dengan teks yang lain, atau desakralisasi pada teks Al-Qur'an, sehingga metode tafsir hermeneutika kiranya sangat dibutuhkan dalam studi tafsir Al-Qur'an karena dianggap lebih berani dan terbuka daripada metode tafsir klasik yang telah mapan.

Mengenai penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, Prof Musthafa Malkiyan memberikan pandangannya bahwa hermeneutika itu mustahil dapat diterapkan sebagai metode tafsir Al-Qur'an dengan alasan perbedaan mendasar antara karakter teks Al-Qur'an dan teks pada kitab suci yang lain, yaitu diantaranya:

- a. Teks yang ada pada Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam murni merupakan teks yang berasal dari Allah Swt secara lafazh dan maknanya, dan karakter ini hanya ada pada Al-Qur'an.
- b. Susunan ayat dalam Al-Qur'an bukan berdasarkan pada susunan waktu turunnya dan kronologi secara historis (Salim, 2010).

Selain itu, metode Hermeneutika jika digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an tentunya akan menimbulkan dampak negatif pada Al-Qur'an itu sendiri. Di antara dampaknya ialah; *Pertama*, Al-Qur'an disamakan dengan teks biasa lainnya. Karena pada dasarnya, hermeneutika menganggap semua teks itu sama, produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, personal, dan abai terhadap hal-hal yang bersifat trensenden (ilahiyyah). Maka secara otomatis, Al-Qur'an bukanlah kalamullah, melainkan hanyalah produk sejarah dan budaya yang dihasilkan oleh manusia. Bahkan Al-Qur'an pun tidak memiliki otoritas penuh dan absolut untuk diyakini dan diterima dengan sepenuhnya (*taken for granted*) (Syarief, 2013).

*Kedua*, Relativisme Tafsir. Pada praktiknya, hermeneutika menuntut untuk bersikap skeptis; meragukan kebenaran dari mana pun datangnya, pun bersifat relatif; menganggap tidak ada tafsir yang mutlak benar, semuanya tergantung (relative). Suatu hal yang menurut sebagian orang benar, mungkin bagi sebagian orang lainnya salah. Karena kebenaran itu tergantung pada konteks zaman dan tempat tertentu (Arif, 2008). Penafsiran oleh para ulama dianggap bukanlah yang paling benar dan mutlak.

Setiap orang dihimbau agar menghargai hak orang lain untuk menafsirkan Al-Qur'an dan ajaran Islam sesuai sudut pandangannya sendiri.

Apabila relativisme tafsir yang bersifat mutlak ini berlaku, maka dikhawatirkan akan banyak sekali dasar-dasar agama yang sudah mapan tergerus begitu saja. Adian Husaini memberikan tiga dampak besar yang akan muncul bagi keyakinan umat Islam jika pandangan relativisme tafsir ini diikuti, antara lain; (1) Menghilangnya keyakinan akan kebenaran dan finalitas Islam karena kebenaran Islam selalu dianggap relatif, (2) menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. yang telah teruji selama ratusan tahun, (3) menempatkan Islam sebagai agama sejarah yang selalu berubah mengikuti zaman. Maka jika ketiga ini menimpa Islam, kekhasan Islam akan hilang. Islam akan seperti agama Kristen yang terpaksa menyerah terhadap rasionalisme Barat. Alhasil menjadi agama yang dapat ditafsirkan serba relatif mengikuti zamannya (Husaini & Al-Baghdadi, 2007).

*Ketiga, Mencela dan Meragukan Para Ulama.* Selain itu, ketika hermeneutika diterapkan pada Al-Qur'an maka akan melahirkan sikap curiga dan meragukan para ulama, bahkan sampai pada taraf mencela dan merendahnya. Penafsiran para ulama bertolak belakang dengan konsep dan ajaran hermeneutika. Penafsiran para ulama dianggap sudah tidak lagi memberi makna pada kehidupan umat muslim dan sudah tidak sesuai dengan zaman.

Sikap mencela dan meragukan ini terdapat dalam buku Fiqih Lintas Agama yang merupakan karya Nurcholis Majdid dan tokoh Islam Liberal lainnya. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa ajaran Fiqih umat Islam tidak berkembang karena adanya kerengkeng dan belenggu dari pemikiran fiqih yang dibuat Imam Asy-Syafi'i selama kurang lebih dua belas abad. Para pemikir fiqih Muslim terjatuh pada kerangka ushul fiqih yang disusun oleh Imam Asy-Syafi'i dan mereka tidak mampu keluar dari jeratan itu. Rumusan Imam Asy-Syafi'i ini diagungkan, tidak tersentuh kritik, bahkan dianggap lebih tinggi dari nash-nash syar'i (Al-Qur'an dan Hadits), dengan bukti setiap bentuk penafsiran teks-teks selalu tunduk di bawah kerangka Syafi'i (Majdid, 2004). Tentu ini adalah sebuah celaan dan sikap meragukan kepada para ulama. Padahal apa yang para ulama kerjakan ratusan tahun telah menjadi penopang ajaran Islam yang kokoh dan menjadi rujukan para umat muslim hingga sekarang

*Keempat, Dekonstruksi Konsep Wahyu.* Ketika Hermeneutika diterapkan, maka seperti halnya dampak dengan Alkitab, Al-Qur'an akan ditempatkan sebagai "karya manusiawi" (tidak autentik). Ketika Al-Qur'an sejajar dengan teks-teks manusiawi

lainnya, maka yang akan terjadi adalah perubahan konsep wahyu. Wahyu dipahami bukan sebagai firman Tuhan yang utuh diturunkan kepada Nabi, melainkan hanya diinterpretasikan oleh Nabi, kemudian diinterpretasikan oleh murid-muridnya, lalu dituliskan sebagai teks manusiawi. Tentu ini semua hanya akan meruntuhkan konsep wahyu yang mendasar dan telah mapan dalam Islam. Bahkan ini berarti telah meruntuhkan bangunan Islam itu sendiri.

Padahal Wahyu dalam Islam merupakan teks yang diturunkan secara langsung oleh Allah swt. baik itu lafazhnya ataupun maknanya (lafzhan wa ma'nan minallah). Apa yang diterima Nabi adalah murni dan utuh sebagai firman Allah swt. Di dalamnya tidak terkandung penafsiran atau pengalihan bahasa oleh Malaikat ataupun Nabi, melainkan memang dari Allah-nya sudah berbahasa Arab.

*Kelima*, Dekonstruksi Syari'at. Hasil dari penerapan hermeneutika pada Al-Qur'an tentu adalah Dekonstruksi atau pembongkaran (a freeing up) Syari'at Islam itu sendiri. Ketika metode hermeneutika diaplikasikan, maka seketika itu sudah berlangsung dekonstruksi terhadap berbagai konsep ajaran dalam Islam. Mengingat Al-Qur'an dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman, hukum-hukum syari'at Islam pun perlu dirobek dengan dalih memperbaharui syari'at dan menjunjung tinggi nilai kemajuan.

Para hermeneut muslim, seperti Arkoun, Fazlur Rahman, dan Abu Zayd, dalam pengaplikasiannya masih berkuat pada dekonstruksi sejumlah hukum Islam. Mereka belum mampu menghasilkan "ijtihad yang komprehensif" layaknya para ulama dan mujtahid Muslim pada masa dahulu. Misal, bagaimana dengan metode hermeneutika sampai pada kesimpulan bahwa salat lima waktu adalah wajib, waktu puasa Ramadhan adalah mulai dari subuh sampai maghrib, zakat fitrah adalah wajib, dan sebagainya (Husaini, 2005).

Quraish Shihab menjelaskan mengenai hermeneutika romantis yang diungkapkan oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834 M) bahwa pemahaman terhadap makna sebenarnya dari suatu teks dapat diraih dengan merasuki sang pengarang atau pemilik teks dari sisi pikiran dan perasaan yang dia alami dikala teks itu diungkapkan, karena faktor tersebut sangat berpengaruh dalam lahirnya teks tersebut. Cara penafsiran tersebut bila diterapkan pada teks yang dikarang oleh manusia mungkin bukan menjadi suatu hal yang mustahil dengan melakukan penelusuran sejarah terhadap sosio-historis yang terjadi ketika teks itu dilahirkan, namun bila hal itu diterapkan pada Al-Qur'an yang sumbernya dari Allah Swt tentu

sangatlah mustahil, karena sisi ketuhanan hanyalah dimiliki oleh Allah Swt, sehingga tidak ada yang dapat mengenal Allah pada sisi ketuhanan-Nya (Shihab, 2019).

Akar hermeneutika itu sendiri, menurut Hamid Fahmi Zarkasyi bermula dari doktrin nihilisme dan relativisme yang menjadi unsur utama postmodernisme. Pemahaman tersebut selanjutnya menghapuskan keberadaan otoritas pada segala sesuatu, termasuk kepada otoritas dalam menafsirkan teks Al-Qur'an, maka teks Al-Qur'an dijadikan sebagai open text yang membebaskan setiap orang untuk menafsirkan dengan tafsirannya sendiri tanpa adanya batasan ((Zarkasyi & Salim, 2021). Hal ini sangatlah bertentangan dengan kaidah dalam ilmu tafsir klasik yang sudah mapan berabad-abad lalu mengenai prasyarat yang perlu dipenuhi seorang mufassir sebelum menafsirkan ayat Al-Qur'an di antaranya menurut Imam Jalaluddin asy-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan ada 15 syarat bagi seorang mufassir diantaranya menguasai kaidah dalam bahasa Arab, ilmu ushul fiqh, dan juga ilmu hadits (Shihab, 2019).

Oleh karena itu apabila hermeneutika hendak dijadikan metode tafsir Al-Qur'an dengan menstutstitusi metode tafsir klasik yang sudah lama dirumuskan oleh para Ulama terdahulu kiranya kurang tepat. Pasalnya hermeneutika itu merupakan metode tafsir yang digunakan pada teks Bible, sedangkan Bible itu berbeda dengan Al-Qur'an, bukan hanya pada sifat kitabnya itu sendiri, tapi dari sisi historis maupun autentisitasnya. Maka tafsir hermeneutika tidak memiliki ruang yang tepat pada metode penafsiran Al-Qur'an. Adapun yang menyetujui adanya ruang bagi hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an yaitu mereka yang memahami bahwa Al-Qur'an merupakan representasi kalam Tuhan melalui bahasa Arab dan kreativitas Nabi Muhammad Saw yang dipengaruhi sosio-kultural pada masa beliau hidup, sedangkan Al-Qur'an itu murni sebagai wahyu yang turun dari Allah Swt baik secara lafazh maupun makna.

#### **D. SIMPULAN**

Metode hermeneutika tidak dapat dijadikan sebagai metode tafsir Al-Qur'an sebagaimana penggunaannya dalam penafsiran Bibel. Hal ini disebabkan oleh perbedaan fundamental antara Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lain, terutama dari segi autentisitas dan otoritas teks. Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki karakter keilahian yang terjaga secara mutawatir dan sistematis sejak masa Rasulullah Saw hingga saat ini, didukung oleh tradisi periwayatan yang kuat dalam disiplin ilmu Islam.



Gagasan bahwa Al-Qur'an merupakan produk konstruksi sosio-kultural abad ke-7 atau hasil dari pemikiran Nabi Muhammad Saw adalah asumsi keliru yang bertentangan dengan konsep wahyu dalam Islam, di mana Rasulullah Saw berperan sebagai penerima pasif yang tidak memiliki kewenangan untuk menambah ataupun mengubah isi wahyu. Bahkan, Al-Qur'an sendiri menegaskan sanksi keras terhadap segala bentuk perubahan terhadap teks suci ini. Dengan demikian, penerapan hermeneutika yang berangkat dari krisis teks dan relativisme makna dalam tradisi Kristen tidak relevan, bahkan dapat merusak fondasi epistemologi tafsir Islam yang telah mapan.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan kurikulum studi tafsir dan kebijakan akademik di lingkungan pendidikan Islam. Diperlukan ketegasan dalam membedakan antara pengayaan metode kontekstualisasi dengan upaya dekonstruksi teks wahyu. Oleh karena itu, lembaga-lembaga keilmuan Islam perlu menyusun kebijakan yang menjaga otoritas dan kesakralan metodologi tafsir dalam koridor epistemologi Islam.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan eksplorasi terhadap pengembangan metodologi tafsir berbasis epistemologi Islam yang bersifat integratif, dengan memadukan antara pendekatan ulūm al-Qur'ān klasik dan kebutuhan pembacaan sosial-kontekstual kontemporer tanpa harus bergantung pada kerangka hermeneutika Barat. Penelitian juga dapat diarahkan pada upaya rekonstruksi model tafsir yang bersandar pada prinsip maqāṣid al-syari'ah dan teori kebahasaan Qur'ani yang berbasis turāts, guna memperlihatkan bahwa Islam sendiri memiliki sumber metodologis internal yang cukup untuk menjawab tantangan zaman tanpa harus mengimpor paradigma luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. I., & Fanani, M. A. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 211–223.
- Akbar, A. K. (2015). Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif). *Kalimah*, 13(1).
- Al-Ghazali. (1994). *Al-Ghazali Menjawab; 40 Soal Islam Abad 20* (M. Tohir & A. Lalila (eds.)). Mizan.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Gema Insani.
- Armas, A. (2005). *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran: Kajian kritis*. Gema Insani.
- Bachtiar, T. A. (2017). *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia : Kritik-kritik Terhadap Islam Liberal dari H.M. Rasjidi Sampai INSIST*. Pustaka Al-Kautsar.
- Faiz, F. (2015). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Kalimedia.
- Friedman, R. E. (1989). *Who wrote the Bible?* Perennial Library.
- Hidayat, K. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Mizan Media Utama.
- Husaini, A. (2005a). Wajah Peradaban Barat; dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal. In *Gema Insani*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2005b). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2015). *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta, Gagasan, Kritik, dan Solusinya*. Gema Insani Press.
- Husaini, A., & Al-Baghdadi, A. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Ismail, R. (2018). Konsep Wahyu Menurut Saksi-Saksi Yehuwa. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Jalaluddin, M. L. (2021). *Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laks, S. (1992). *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci*. Kanisius.
- Lester, T. (1999). *What Is The Koran*. The Atlantic.
- Mabrur, H., & Abas, S. (2023). Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Quran yang Diperdebatkan. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.251>
- Majdid, N. (2004). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Paramadina.

- Millah, A. S. (2022). *Semiotika Al-Qur'an Muhammad Arkoun*. Lintang Hayuning Buwana.
- Mingana, A. (1927). *Syriac Influence on the Style of the Kur'an*. University Press.
- Mulyono, E. (2012). *Belajar hermeneutika*. IRCiSoD.
- OFM, D. C. G. (1984). *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. BPK.
- Rasjidi, M. (1983). *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya."* P.T. Metro Pos.
- Salim, F. (2010). *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Perspektif.
- Saputri, I., Hotiza, S., & Mubarak, M. S. (2024). Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur'an (Telaah Atas Metodologi John Wansbrough). *Jurnal Riset Agama*, 4(April), 1–16.
- Scanlon, M. J. (1987). *Fidelity to Monotheisme*. Syracuse University Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir* (A. Syakur (ed.)). Lentera Hati Group.
- Syafi'i, I., & Nugroho, I. Y. (2021). Wawasan Al-Qur'an Dalam Moderasi Beragama: Perkembangan Paradigma. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.271>
- Syarief, N. (2013). *Menangkal Virus Islam Liberal : Panduan Islamic Worldview untuk Para Aktivis Dakwah*. Persis Pers.
- Warraq, I. (1998). *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*. Prometheus Books.
- Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd: Kritik Ideologis - Hermeneutis*. LKiS.
- Zarkasyi, H. F. (2021a). *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, & Islam*. INSIST-MIUMI.
- Zarkasyi, H. F. (2021b). *Rasional tanpa Menjadi Liberal: Menjawab Tantangan Liberalisasi Pemikiran Islam*. INSIST.
- Zarkasyi, H. F., & Salim, M. S. (2021). *Rasional Tanpa Menjadi Liberal: Menjawab Tantangan Liberalisasi Pemikiran Islam*. *October*, 384.